

HAKIKAT MANUSIA MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Aris Mukti ^{*1}

Dedi ²

Oky Ramadhani Maryono ³

Muhammad Fery Mustika ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Siliwangi Bandung, Indonesia

*e-mail: arismukti392@gmail.com ikhramtaufik813@gmail.com², okqramdhani42@gmail.com³
ferymustika87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali dan implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam. Permasalahan yang dikaji berangkat dari pentingnya pemahaman tentang manusia sebagai dasar dalam merumuskan tujuan dan proses pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat manusia dalam pemikiran Al-Ghazali serta menjelaskan relevansinya bagi filsafat pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang hakikat manusia terletak pada aspek rohani, khususnya qalb, yang menjadi pusat kesadaran dan moralitas. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang dikembangkan secara seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memiliki implikasi penting dalam memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam yang holistik.

Kata kunci: Hakikat manusia, Al-Ghazali, Pendidikan Islam

Abstract

This article examines the concept of human nature according to Imam Al-Ghazali and its implications for Islamic educational philosophy. The discussion is based on the importance of understanding human nature as a fundamental basis for determining the goals and processes of Islamic education. This study aims to analyze Al-Ghazali's view of human nature and explain its relevance to Islamic educational philosophy. The research employs a qualitative approach through library research by analyzing Al-Ghazali's works and relevant scholarly literature. The findings indicate that Al-Ghazali views the essence of human beings as residing in the spiritual dimension, particularly the qalb, which functions as the center of consciousness and morality. Education, according to Al-Ghazali, is not merely a process of knowledge transmission but also a means of moral formation and spiritual purification. These findings emphasize that Islamic educational philosophy should position humans as active subjects of education, developed holistically through intellectual, moral, and spiritual dimensions. Therefore, Al-Ghazali's thought provides a significant philosophical foundation for holistic Islamic education.

Keywords: Human Nature, Al-Ghazali, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari cara pandang terhadap manusia, sebab manusia merupakan pelaku utama sekaligus sasaran dari seluruh proses pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan nilai yang hendak ditanamkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia dipahami. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat manusia menjadi bagian penting dalam filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pengembangan dimensi spiritual peserta didik.

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan perhatian serius terhadap pembahasan hakikat manusia. Menurut Al-Ghazali, manusia memiliki dimensi batin yang menentukan kualitas dirinya sebagai manusia. Unsur qalb dipandang sebagai pusat kesadaran dan penilaian moral, yang berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Atas

dasar pandangan tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan kepribadian melalui penyucian jiwa dan pengendalian nafsu. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan orientasi hidup manusia.

Di sisi lain, kajian filsafat pendidikan Islam lebih banyak membahas manusia dalam kerangka tujuan dan fungsi pendidikan. Manusia diposisikan sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Meskipun pendekatan ini menekankan pendidikan yang bersifat menyeluruh, keterkaitannya dengan konsep hakikat manusia dalam pemikiran tokoh klasik, khususnya Imam Al-Ghazali, masih belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, pemikiran Al-Ghazali sering kali dibahas secara terpisah dari diskursus filsafat pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali dan menganalisis implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang manusia dapat dijadikan landasan filosofis dalam memposisikan manusia sebagai subjek pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada analisis teks filosofis untuk menggali dan memahami konsep hakikat manusia dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam. Menurut Nanda (2023), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka, serta dianalisis tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu mengungkap makna, gagasan, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pemikiran tokoh secara mendalam dan kontekstual (Sinaga, 2023).

Fokus utama penelitian ini terletak pada penelaahan konsep hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan dimensi batin manusia seperti qalb, nafs, dan akal, serta relasinya dengan tujuan dan proses pendidikan Islam. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang manusia dapat dijadikan landasan filosofis dalam memposisikan manusia sebagai subjek pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi konsep, tetapi juga menelaah implikasi filosofisnya dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Imam Al-Ghazali yang membahas manusia, jiwa, dan pendidikan, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali, filsafat pendidikan Islam, serta konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam. Penggunaan sumber-sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap objek kajian (Taufiq, 2016).

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Setelah itu, dilakukan penafsiran terhadap konsep-konsep tersebut dengan mengaitkannya pada tujuan, fungsi, dan orientasi pendidikan Islam. Tahap akhir penelitian adalah menarik kesimpulan mengenai implikasi konsep hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali terhadap filsafat pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia Dalam Perspektif Imam Al-ghazali

Imam al-Ghazali, seorang pemikir terkemuka dalam dunia Islam, sangat mengkaji mengenai manusia, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga secara mendalam dalam aspek spiritual dan

filosofis. Baginya, manusia lebih dari sekadar entitas biologis ia adalah makhluk spiritual yang memiliki martabat tinggi jika mampu memahami hakikat dirinya dan relasinya dengan Allah SWT (Katni, 2018). Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua elemen utama, yaitu tubuh (materi) dan jiwa (immateri). Tubuh terbuat dari tanah dan bersifat sementara, sementara jiwa berasal dari alam perintah ('alam al-amr) dan bersifat abadi. Jiwa ini dijadikan sebagai inti dari hakikat manusia. Menurut al-Ghazali, jika seseorang hanya fokus pada kebutuhannya secara fisik dan mengabaikan jiwanya, maka dia akan kehilangan arah hidupnya sebagai makhluk yang seharusnya kembali kepada Allah (Katni, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali, jiwa manusia terdiri dari empat elemen utama: qalb(hati), nafs (jiwa), ruh (roh), dan 'aql (pikiran). Keempat elemen ini saling terhubung dan membentuk karakter seorang manusia. Qalb bagi al-Ghazali bukan sekadar organ tubuh, melainkan esensi terdalam dari individu yang menjadi pusat kesadaran spiritual. Qalb adalah tempat cahaya Tuhan dipancarkan, dan jika hati ini bersih, maka manusia akan meniti jalan yang benar (Asmaya, 2018). Di sisi lain, nafs atau jiwa adalah aspek manusia yang memiliki kecenderungan menuju kebaikan maupun keburukan. Al-Ghazali mengklasifikasikan nafs ke dalam beberapa tingkatan, seperti nafs ammarah (jiwa yang mendorong pada keburukan), nafs lawwamah (jiwa yang mengkritik dirinya sendiri), dan *nafs muthma'innah* (jiwa yang damai). Tingkat tertinggi adalah nafs muthma'innah, yang hanya bisa dicapai melalui proses panjang yaitu penyucian jiwa atau *tazkiyatunnafs* (Asmaya, 2018). Penyucian jiwa menurut al-Ghazali merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dilakukan secara bertahap. Prosesnya mencakup tahapan *takhalli* (menghilangkan sifat-sifat buruk), *tahalli* (membenahi dengan sifat-sifat baik), dan *tajalli* (terbukanya cahaya ilahi dalam hati). Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrah sucinya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Milandah, 2019).

Bagi al-Ghazali, hakikat manusia yang tertinggi tercapai ketika seseorang mencapai derajat insan kamil, yaitu individu yang telah memaksimalkan potensi baik jasmani maupun rohaninya, serta menyadari sepenuhnya tujuan hidupnya. Insan kamil adalah orang yang bisa mengendalikan nafsunya, memperbaiki hatinya, dan memanfaatkan akalunya untuk mengenal serta mencintai Allah. Dia bukan hanya baik dalam moralitas, tetapi juga memiliki visi spiritual yang mendalam (Katni, 2018). Pandangan al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi kehidupan manusia saat ini. Di tengah tantangan spiritual dan kekosongan batin yang disebabkan oleh dominasi materialisme, manusia masa kini memerlukan pemahaman lebih tentang jati dirinya dan tujuan hidupnya. Al-Ghazali mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada benda-benda duniawi, tetapi pada kebersihan hati, kejernihan pikiran, dan hubungan spiritual yang erat dengan Sang Pencipta (Milandah, 2019).

Implikasi Hakikat manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Al-Qur'an menggunakan istilah seperti *basyar* untuk aspek fisik, *insan* untuk aspek psikologis dan moral, serta *an-nas* untuk aspek sosial manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi intelektual dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang (Hidayat, 2021).

Filsafat pendidikan Islam menekankan pengembangan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Rahman, 2022).

Konsep hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali memiliki implikasi yang signifikan terhadap filsafat pendidikan Islam. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki orientasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Ghazali, 2004).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Imam Al-Ghazali memaknai manusia sebagai makhluk yang keberadaannya tidak dapat dipahami hanya dari sisi fisik, melainkan terutama dari aspek batin yang membentuk kepribadiannya. Unsur qalb, nafs, dan akal dipandang sebagai pusat pengendali sikap dan perilaku manusia, sehingga kualitas kemanusiaan seseorang sangat ditentukan oleh kondisi batinnya. Dalam pandangan ini, pendidikan memiliki fungsi mendasar sebagai sarana pembinaan diri yang bertujuan menata dan mengarahkan potensi tersebut agar berjalan selaras. Konsekuensinya, filsafat pendidikan Islam tidak cukup dibangun di atas pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi harus menempatkan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam merumuskan posisi manusia sebagai subjek pendidikan Islam yang utuh, sehingga pendidikan dipahami sebagai proses yang menyentuh dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan.

Berdasarkan kebaruan temuan penelitian ini, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang hakikat manusia layak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian implementatif atau komparatif untuk menguji relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sehingga gagasan klasik tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan rasa syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt. atas anugerah dan rahmat-Nya yang memungkinkan penulisan jurnal ini terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada Bapak Muhammad Fery Mustika M.Pd., selaku dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam juga sebagai atas segala bimbingan, nasihat, dan saran yang sangat berarti selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A., & Yusuf, H. (2022). The Role of Hadith in Islamic Character Formation: A Pedagogical Perspective. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 11(1), 30-50.
- Rifa'i, A., Distriani, D., Ayundia, G., & Azis, A. (2025). HAKIKAT MANUSIA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(6), 1-10.
- Sinaga, D. (2023). BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Kualitatif) (Aliwar (ed.)). UKI PRESS.
- Zarita, R., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam tentang Hakekat Manusia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 61-68.